

# CAMPUR KODE DARI BAHASA KE DALAM BAHASA INDONESIA TUTURAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KAMPUNG PEKOJAN SEMARANG

## CODE MIXING FROM ARABIC INTO INDONESIAN OF ARAB DESCENT SPEECH SOCIETY IN SEMARANG PEKOJAN KAMPONG

**Sutarsih**

Balai bahasa Jawa Tengah  
sutabindeku@gmail.com

### **Abstrak**

Campur kode terjadi dalam tuturan masyarakat keturunan Arab di Kampung Pekojaan Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui campur kode dan penyebab terjadinya campur kode tuturan masyarakat keturunan Arab di Kampung Pekojaan Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif padan intralingual. Campur kode dalam bahasa tutur masyarakat tersebut terjadi di tataran kata. Campur kode berupa pencampuran bahasa Indonesia dengan kata dari bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Campur kode bahasa Indonesia, Arab, dan Betawi dilakukan oleh mereka yang menjalin hubungan sosial yang sangat tinggi dengan masyarakat berbeda etnik di lingkungan tempat tinggal. Campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat penduduk asli kampung Pekojaan hanya dilakukan oleh yang sudah tua. Demikian pula halnya dengan campur kode dengan bahasa Betawi hanya dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab yang sudah tua.

**Kata kunci:** campur kode, kata, dan Pekojaan

### **Abstract**

*Code-mixing occurs in the speech of community of Arab descent in Kampung Pekojaan Semarang. This study is conducted to determine the code-mixing and the cause of code-mixing on Arab descent utterances in Pekojaan Kampong, Semarang. Therefore, this study uses descriptive method of intralingual equivalent. Code-mixing in Pekojaan kampong occurs at the level of words in the form of blending Indonesian words with Arabic, Javanese and Betawi language. The code-mixing between Indonesian, Arabic, and Betawi language is done by those who have high social relationship with different ethnic communities in their environment. Code-mixing using Javanese as native language of indigenous peoples of Pekojaan kampong is only performed by the elderly. Similarly, code-mixing with Betawi language is only used by the elderly of Arab descent people.*

**Keywords:** code-mixing, word, and Pekojaan.

## **1. Pendahuluan**

Kampung Pekojaan terletak di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah. Wilayah kampung tersebut membentang dari perempatan Jalan Agus Salim (dahulu Jurnatan) ke selatan dan berakhir di kali Semarang. Nama Pekojaan diambil dari kata "Koja" yaitu suatu daerah di seberah barat India, yang saudagarnya banyak merantau

dan menetap di daerah tersebut. Kampung Pekojaan tersebut dihuni oleh keturunan Arab. Orang Arab yang tinggal di Pekojaan tersebut mayoritas dari Hadramaut (Santoso, 2000: 22). Kedatangan orang-orang Hadramaut itu ke Semarang untuk berdagang. Setelah menetap mereka mengutamakan menikah dengan perempuan Arab dari keluarga Arab yang

telah menetap sebelumnya, tetapi banyak pula imigran Arab melakukan perkawinan dengan pribumi. Asimilasi antara orang Arab dan pribumi dicatat sebagai yang tertinggi daripada etnik lainnya (Affandi, 1999: 59).

Masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Pekojan telah bersosialisasi dengan masyarakat non-Arab sehingga terbawa situasi untuk berbicara dengan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) dan atau bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ). Namun, kenyataannya mereka tetap setia terhadap bahasa Arab (*language loyalty*) yang merupakan bahasa ibu mereka. Masyarakat keturunan Arab di Pekojan merasa bangga menyelipkan kata-kata dari bahasa Arab (*language pride*) dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka sedang berkomunikasi dengan keluarga di dalam rumah maupun dengan tetangga sesama keturunan Arab, bahkan tetangga non-Arab. Selain itu, mereka masih menyelipkan kata-kata dalam bahasa Arab tersebut saat pidato dalam upacara pernikahan (*walimatul'ursy*). Hal itu merupakan bukti pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat penuturnya meskipun mereka hidup di daerah yang bukan tanah kelahirannya. Adapun kebutuhan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan etnik lainnya (Jawa dan Cina) mendorong terjadi kontak bahasa (*language contact*).

Kontak bahasa menjadikan mereka (warga keturunan Arab) tidak hanya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa warisan nenek moyang dalam bertutur, tetapi juga menggunakan ragam bahasa lain, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi bahasa Arab yang semula sebagai bahasa pengantar dalam semua segi kehidupan masyarakat keturunan Arab mengalami pergeseran. Dengan demikian, masyarakat keturunan etnik Arab melakukan alih kode dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia saat bertutur.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui campur kode berupa penggunaan kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tuturan masyarakat keturunan Arab di Kampung Pekojan Semarang. Dengan demikian, penelitian bahasa tutur masyarakat keturunan Arab di Kampung Pekojan ini penting dilakukan untuk mengetahui campur kode dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, dengan penelitian ini dapat diketahui penyebab terjadinya campur kode masyarakat Arab di Kampung Pekojan di kota Semarang.

Hasil penelitian ini untuk melengkapi artikel hasil penelitian yang ditulis oleh Azzuhri (2011:37--56) berjudul "Konvensi Bahasa dan Harmonisasi Sosial: Telaah Linguistik dalam Percakapan Campur Bahasa Arab-Jawa dan Kontribusinya Terhadap Harmonisasi Sosial di Masyarakat "Kampung Arab" Klego-Pekalongan". Dalam artikel tersebut disimpulkan harmonisasi sosial masyarakat keturunan Arab sebagai bangsa pendatang dengan komunitas Jawa sebagai pribumi. Keharmonisan itu ditunjukkan oleh kerukunan hidup dan terjadinya perkawinan di antara keturunan Arab dan Jawa. Untuk bidang linguistik hampir semua tuturan ditemukan unsur-unsur bahasa Arab yang disisipi bahasa Jawa, demikian juga sebaliknya.

Artikel penelitian lainnya ditulis oleh Nisa (2012) berjudul "Wujud Akulturasi Budaya Arab-Sunda pada Masyarakat Pasar Rebo, Kelurahan Nagri Kidul, Purwakarta". Dalam artikel terbut disimpulkan bahwa masyarakat Pasar Rebo menggunakan bahasa Arab-Indonesia-Sunda. Hal itu disebabkan oleh makin berkurangnya jumlah penduduk keturunan Arab yang menggunakan bahasa Arab.

## 2. Teori dan Metode

Holmes (2001:1), menyatakan sosiolinguistik sebagai "*sociolinguistics study the relationship*

*between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social function of language and the ways it is used to convey social meaning”.*

Pernyataan Holmes tersebut berarti bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam hal ini, sosiolinguistik lebih merujuk dalam menjelaskan kenapa kita berkomunikasi secara berbeda dalam situasi sosial yang berbeda pula dan juga mengkaji dengan mengenali fungsi sosial dari suatu bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan.

Penyampaian pesan komunikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk kode. Rahardi (2001: 21-22) menyatakan bahwa kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan kawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Jadi, dalam kode tersebut terdapat unsur-unsur bahasa, seperti: kalimat, kata, morfem, dan fonem. Lebih lanjut, kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara real dipakai berkomunikasi anggota-anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo dalam Rahardi, 2001: 5). Kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam berkomunikasi Suwito (dalam Rahardi, 2001:22). Dengan demikian, kode merupakan varian bahasa. Wardhaugh (1986:101) mendefinisikan kode bahasa sebagai sebuah sistem bahasa yang digunakan antara dua atau lebih partisipan dalam segala peristiwa berkomunikasi. Poedjosoedarmo dalam Rahardi (2001:21-22) mendefinisikan kode sebagai sistem berbicara dan penerapan elemen bahasa sebagai ciri khas latar belakang pembicara, hubungan antara pembicara dan mitra bicara, dan situasi bicara. Dia juga menambahkan kode tidak hanya sebuah bahasa, tetapi juga variasi bahasa, termasuk di

dalamnya dialek, *undha-usuk*, dan gaya bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kode meliputi bahasa dengan segala unsur-unsurnya (seperti kalimat, kata, morfem, maupun fonem), variasi-variasi bahasa, dan gaya-gaya bahasa.

Pateda (1990:83) berpendapat bahwa sebenarnya seseorang yang melakukan pembicaraan mengirimkan kode-kode kepada kawan bicara. Pengodean itu melalui suatu proses yang terjadi pada pembicara dan kawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh kawan bicara, ia akan mengambil simpulan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Tindakan itu, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pertanyaan. Seseorang mengkode dengan berbagai variasi. Variasi yang dimaksud yakni lembut, keras, cepat, lambat, bernada, dan sebagainya sesuai dengan suasana hati si pembicara.

Campur kode (*code mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Berbeda dengan alih kode, perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan disebabkan adanya perubahan situasi, pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996: 53). Jadi, campur kode merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

Menurut Muysken (2000:3), campur kode memiliki tiga tipe pembentukan, yaitu: 1) *insertion of material (lexical items or entire constituents): from one language into a structure of the other language*, 2) *alternation between structure from languages* (Alternasi antara struktur dari bahasa), dan 3) *congruent Lexicalization*. Wardhaugh (1986:108) mengelompokkan 3 tipe campur kode, yaitu 1) *intra-sentential switching/code mixing. This kind of code mixing occurs within a phrase, a clause or a sentence boundary*, 2) *intra-lexical code mixing*, dan 3)

*involving a change of pronunciation*. Pada tipe kedua, campur kode terbatas pada kata. Adapun pada tipe ketiga, campur kode terjadi pada tingkat fonologi, seperti ketika orang Indonesia mengatakan sebuah kata dalam bahasa Inggris, tetapi memodifikasi struktur fonologis Indonesia. Auer (1998:142) menambahkan campur kode pada tataran wacana sebagai *the patterns by which discourse markers are employed two structural contrasts in the new, mixed code, at its textual level: 1) the contrast between the discourse and 2) the contrast between discourse markers and conjunction*.

Dalam masyarakat multilingual seperti masyarakat Indonesia, seorang penutur dimungkinkan melakukan campur kode terhadap kawan tutur yang dihadapinya. Hal itu disebabkan masyarakat Indonesia merupakan dwibahasa atau multibahasa. Anggota masyarakat yang mampu bertutur dengan lebih dari satu bahasa tentunya mampu mencampur kode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Mereka mencampurkan penggunaan kode dengan pertimbangan agar kode yang digunakan dapat dipahami oleh kawan tutur. Pada komunitas yang multilingual, bahasa-bahasa yang berbeda tersebut digunakan pada situasi dan kondisi tertentu dan pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial (Hudson, 1996: 52).

Campur kode (*code mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Berbeda dengan alih kode, perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan disebabkan adanya perubahan situasi. Dalam campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996:53). Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Leonie Agustina,

2004: 114). Jadi, campur kode merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

Hoffmann (1991:115), menyatakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu: a) *the content of the conversation*, isi dari pembicaraan; b) *the formality of the conversation*, keformalan pembicaraan; c) *the participant*, pendengar; dan d) *the effectiveness of the message*, keefektifan dari pesan yang disampaikan. Pendapat Hoffmann tersebut perlu dibuktikan dengan penelitian ini untuk mengetahui apakah penyebab terjadinya campur kode tuturan masyarakat keturunan Arab di Pekojan dipengaruhi oleh hal yang sama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berupa kata-kata, bukan angka-angka. Data yang diperoleh meliputi catatan lapangan (Danim, 2002: 51). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Dalam metode simak teknik yang dipakai adalah teknik sadap. Teknik sadap, yaitu menyimak penggunaan bahasa masyarakat Pekojan keturunan Arab. Setelah data berupa bahasa dalam tuturan masyarakat Pekojan direkam dan dicatat, dilanjutkan dengan klasifikasi data. Teknik lanjutan dari metode simak adalah teknik rekam dan catat. Setelah data berupa bahasa yang dipergunakan direkam dan dicatat dilanjutkan dengan klasifikasi data menggunakan transkripsi sesuai dengan objek sasaran. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah padan intralingual. Menurut Mahsun (2005:117–118), padan intralingual yaitu teknik yang mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, bentuk, dan lain-lain. Jadi, teknik padan intralingual dalam penelitian ini

adalah teknik analisis dengan cara menghu-  
bung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat  
lingual dalam campur kode bahasa tutur ma-  
syarakat keturunan Arab di Pekojan Semarang.

Sumber data primer yaitu bahasa komu-  
nikasi campur kode Jawa-Arab-Melayu-  
Betawi-Indonesia tuturan masyarakat ketu-  
runan Arab di Pekojan Semarang. Data se-  
kunder adalah data yang diperoleh untuk  
melengkapi data primer yang diperoleh me-  
lalui wawancara mendalam dan terstruktur  
disertai dokumentasi terkait dengan bahasa  
tutur masyarakat Gang Pekojan. Analisis data  
penelitian ini menggunakan metode des-  
kriptif fungsional berdasarkan fungsi bahasa  
sebagai alat komunikasi. Analisis deskriptif  
fungsional dilakukan dengan menggunakan  
metode kontekstual (pendekatan yang mem-  
perhatikan konteks situasi) dalam tuturan  
bahasa campur Arab-Jawa- Indonesia ma-  
syarakat Pekojan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai masyarakat bilingual/multilingual  
yang tinggal dan hidup bertetangga, masya-  
rakat keturunan Arab di Pekojan memiliki  
keunikan bahasa tutur. Hal itu didasari oleh  
kepastian bahwa mereka yang tinggal dalam  
masyarakat dengan latar belakang budaya  
berbeda membawa budaya, termasuk bahasa  
masing-masing. Dengan demikian, bisa di-  
perkirakan muncul campur kode, yaitu pen-  
campuran bahasa pengantar percakapan an-  
taretnik dengan bahasa ibu etnik dan bahasa  
asing. Oleh karena itu, peneliti berusaha  
memaparkan sealamiah mungkin pengguna-  
an bahasa pengantar berupa bahasa Indonesia  
dalam percakapan antaretnik yang memuat  
campur kode di masyarakat kampung  
Pekojan.

Dalam penelitian ini analisis data dilaku-  
kan terhadap campur kode dalam tuturan  
masyarakat keturunan Arab di Pekojan. Data  
berupa kata-kata selain bahasa Indonesia da-  
lam tuturan bahasa Indonesia. Data dikla-  
sifikasi berdasarkan asal kata yang diguna-

kan dalam tuturan dan bentuknya. Berdasar-  
kan klasifikasi asal kata, diketahui ada kata  
dari bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Beta-  
wi, dan bahasa Melayu. Selanjutnya, kata-  
kata tersebut diklasifikasi berdasarkan pela-  
falan dan acuan yang dimaksud. Berdasar-  
kan data tuturan tersebut, juga diketahui  
kecenderungan pilihan kata oleh penutur-  
nya. Penutur kata-kata dalam tuturan terse-  
but menentukan penyebab terjadinya cam-  
pur kode.

#### Tuturan 1

- A : "*Le, wes azan magrib durung  
sih, kok, Mama ora dangu?*"  
B : "*Belum, Mah, bentar lagi.*"  
A : "*Oh, kirain wes azan ta, kamu  
mau ke masjid?*"  
B : "*Ya.*"

A ialah seorang ibu keturunan etnik Arab.  
B ialah seorang anak laki-laki keturunan  
etnik Arab. Mereka bertetangga. A bertanya  
kepada B yang lewat di depan rumah A  
sambil menenteng sarung ke arah masjid. A  
bertanya kepada B apakah sudah azan se-  
hingga A sudah bersiap salat dengan mem-  
bawa kain sarung.

Dalam tuturan 1 diketahui ada campur  
kode dalam tuturan A dan B. Dalam tuturan  
tersebut terjadi campur kode berupa pen-  
campuran bahasa Jawa dengan bahasa  
Indonesia. Penutur A cenderung menggunakan  
bahasa Jawa, sedangkan B cenderung meng-  
gunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa  
yang diditurkan oleh A berupa kata sapaan  
*le, wes, durung, sih, kok, ora, dangu*, dan *ta*. *Le*  
merupakan kata sapaan dari bahasa Jawa  
sebagai bentuk pendek dari kata *thole* yang  
memiliki makna 'anak laki-laki'. *Wes* me-  
rupakan kata keterangan dari bahasa Jawa  
yang memiliki makna 'sudah'. *Durung* me-  
rupakan adverbial bahasa Jawa yang memi-  
liki padanan makna dengan kata *belum* da-  
lam bahasa Indonesia. *Kok* merupakan inter-  
jeksi bahasa Jawa yang tidak memiliki makna  
spesifik, tetapi merupakan ungkapan 'mem-

pertanyakan' atau 'keraguan'. *Sih* merupakan interjeksi bahasa Jawa yang tidak memiliki makna spesifik, tetapi merupakan ungkapan 'mempertanyakan' atau 'keraguan'. *Ora* merupakan adverbial bahasa Jawa yang berpadanan dengan kata *tidak* dalam bahasa Indonesia. *Dangu* merupakan verba bahasa Jawa yang tidak dimaksudkan untuk mengacu kata *lama*, tetapi mengacu kata *mendengar*. *Ta* merupakan adverbial bahasa Jawa mengacu pada kata *tidak*.

### Tuturan 2

- A : "Kurang memperhatikan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan Allah seperti ibadah shalat yang kadang-kadang lalel dan kadang-kadang terlewat ia-jebak dalam gemerlap dunia."  
B : "Siapa itu, *ustad*?"  
A : "Orang muda. Semoga *ente* terhindar dari hal-hal demikian."

Dalam tuturan 2 tersebut A adalah bapak-bapak keturunan etnik Arab. B adalah seorang pemuda keturunan etnik Jawa. Mereka sedang berbincang-bincang di teras masjid Pekojan selesai salat asar berjamaah.

Dalam tuturan 2 diketahui ada campur kode dalam tuturan A dan B. Dalam tuturan tersebut terjadi campur kode berupa Ben-campuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Kata dalam bahasa Arab tersebut dituturkan oleh A dan B. Kata dalam bahasa Arab yang ditemukan dalam tuturan tersebut adalah *ustad* dan *ente*.

Selain itu, terdapat perubahan fonem [z] menjadi [d] dalam tuturan tersebut yang dituturkan oleh A. Seharusnya kata *ustad* yang merupakan serapan yang bukan asli bahasa Arab. Ia adalah kata alami (non-Arab) persisnya bahasa Persia (Iran) yang kemudian dijadikan bahasa Arab. Dalam kamus Arab-Arab *Al-Mu'jamul Wasith* kata *ustadz* memiliki makna 'pengajar', 'orang yang ahli dalam suatu bidang industri dan mengajarkan kepada yang lain', dan 'julukan akademis level

tinggi di universitas'. Bentuk jamak dari kata *ustadz* adalah *asatidzah* dan *asatiidz*. Dalam bahasa Indonesia kata *ustadz* dituturkan sebagai *ustaz* yang memiliki makna 'guru agama atau guru besar (laki-laki)' dan 'tuan (sebutan atau sapaan)'. Oleh karena itu, bentuk pilihan kata yang berarti 'guru agama' atau 'guru besar perempuan' *ustazah* bukan *ustadah* atau *ustadzah*. Kesalahan bentuk tersebut disebabkan oleh kebiasaan yang salah dalam bahasa tutur. Sementara itu, kata *ente* merupakan kata sapaan dari bahasa Arab yang mendapat pengaruh dari bahasa Betawi yang sepadan dengan kata *kamu*. Kata *ente* berasal dari bahasa Arab *anta* yang berarti 'kamu (laki-laki)'. Kata *anta* tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Betawi yang mengubah kata yang memiliki fonem akhir [a] menjadi [e], seperti halnya kata *ana* dari bahasa Arab menjadi *ane*.

### Tuturan 3

- A : "Datang ke sini sama siapa?"  
B : "Sama *Njid*"

A dan B adalah pemuda keturunan etnik Arab. Mereka bersaudara. Mereka bertetangga, meskipun beda RT. A bertanya kepada B yang datang ke rumahnya. A menanyakan B datang ke rumahnya bersama siapa.

Dalam tuturan 3 tersebut terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Campur kode itu dilakukan oleh B. Dalam tuturan B terdapat kata *njid* dalam bahasa Arab, alih-alih kata *kakek* dalam bahasa Indonesia.

### Tuturan 4

- A : "Mana *Waliduk*?"  
B : "Ada *entu* di *bait*." (Ada itu di rumah.)

A adalah bapak-bapak keturunan etnik Arab. B adalah seorang pemuda keturunan etnik Arab. A adalah tetangga B yang sedang bermain ke rumah B untuk bertemu ayah B.

Dalam peristiwa tutur 4 campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan bahasa Betawi. Kata dalam bahasa Arab yang

terdapat dalam tuturan tersebut adalah *waliduk* dan *bait*. Kata *waliduk* dalam tuturan tersebut merupakan hasil perubahan fonem. Kata *waliduk* dalam tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyebut ayah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kata yang dimaksudkan untuk menyebut ayah adalah *waalidun*. Dengan demikian, terdapat perubahan fonem dalam tuturan tersebut dan menjadikan kata serapan yang dituturkan A menjadi kata dalam bahasa Arab tidak baku. Kata *bait* merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'rumah'. Adapun kata *entu* tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata *entu* hanya ada dalam bahasa Betawi yang memiliki makna sama dengan kata *itu*. Kata *entu* merupakan hasil dari perubahan fonem [i] menjadi sukukata [en] yang lazim dituturkan oleh masyarakat Betawi.

#### Tuturan 5

- A : "Setiap hari hujan terus, *omacam mane nak keje*."  
 B : "Pokoknya diatur... *macam mane baeknye aje tu jadwal*."

A dan B adalah seorang ibu keturunan etnik Arab. Mereka hendak berangkat kembali ke tempat kerja, berdagang. Mereka mengeluhkan hujan yang turun sehingga tokonya sepi. Banyak calon pembeli yang malas menyambangi tokonya karena jalanan tergenang air hujan.

Dalam tuturan 5 tersebut terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi dan bahasa Melayu. Kata-kata dalam bahasa Betawi diantaranya ditandai dengan penggantian fonem [a] dengan fonem [e], seperti kata: *mane*, *keje*, *baeknye*, dan *aje*. Kata-kata dalam bahasa Melayu adalah kata *nak* alih-alih kata *hendak* dalam bahasa Indonesia, kata *macam* alih-alih kata *bagaimana* dalam bahasa Indonesia

#### Tuturan 6

- A : "Ke mana kok *rame-rame*?"  
 B : "Ke mana kok *rame-rame*?"

- B : "*Ightasala*."  
 A : "Di mana?"  
 B : "Ke kolam renang, *Umi*."  
 A : "Oh, hati-hati."

A adalah seorang ibu keturunan etnik Arab. B adalah seorang anak laki-laki keturunan etnik Arab. A sedang di teras ketika B dan kawan-kawan lewat di depan rumahnya. A bertanya kepada B yang kelihatan pergi bersama teman-temannya dengan langkah tergesa-gesa.

Dalam tuturan 6 tersebut terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Terdapat kata sapaan bahasa Arab dalam tuturan B. Kata sapaan tersebut tersebut adalah kata *umi*. Kata sapaan *umi* merupakan kata sapaan dari bahasa Arab yang maknanya sama dengan kata *ibu* dalam bahasa Indonesia. Selain kata sapaan, juga terdapat verba bahasa Arab yang dituturkan oleh B. Verba yang dimaksudkan adalah kata *igh-tasala*. Kata *igh-tasala* merupakan kata dari bahasa Arab yang mengacu pada kata membersihkan diri. Namun, dalam konteks tuturan tersebut kata *igh-tasala* mengacu pada kata *berenang*.

#### Tuturan 7

- A : "Mana uang kembaliannya?"  
 B : "Ini."  
 A : "Lho?"  
 B : "*Alfun*."

A dan B adalah dua orang anak lelaki keturunan etnik Arab. A dan B beriuur untuk membeli makanan kecil. A bertanya kepada B uang kembalian sisa pembelian makanan kecil pesanan A.

Dalam tuturan 7 tersebut terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Kata serapan dalam bahasa Arab dalam tuturan tersebut tergolong numeralia. Kata yang tergolong numeralia tersebut dituturkan oleh B berupa kata *alfun* yang memiliki padanan kata *seribu* dalam bahasa Indonesia.

#### Tuturan 8

- A : "Assalamualaikum."  
 B : "Waalaiikum salam."

- B : "Mengantar sekolah, Bu?"  
 A : "Iya, ini."  
 B : "Kelas berapa?"  
 A : "*Sanahwahid.*"

A dan B adalah dua orang wanita dewasa. A adalah etnik Arab Jawa. B adalah keturunan etnik Arab. A bertanya kepada B ketika berpapasan dengan A di mulut gang.

Pada tuturan 8 tersebut terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Kata dari bahasa Arab dituturkan oleh B tergolong dalam nomina dan numeralia. Nomina bahasa Arab dalam tuturan B adalah kata *sanah*. Kata *sanah* dalam tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengacu pada kata kelas yang dalam bahasa Arab adalah *fashlun*. Numeralia yang dituturkan oleh B ketika menjawab pertanyaan A adalah kata *wahid*. Kata *wahid* merupakan kata bilangan serapan dari bahasa Arab yang bermakna 'jumlah satu'. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut B seharusnya menggunakan kata *ula* untuk menjawab pertanyaan A. Kata *ula* dalam bahasa Arab memiliki makna 'tingkat satu'. Berbeda halnya dengan kata bilangan untuk menyatakan jumlah. Kata bilangan satu untuk menyatakan jumlah adalah *wahid*.

#### Tuturan 9

- A : "Ya sudah kalau begitu  
 ...*rehat aje dulu.*"  
 B : "Iya, nih. Capek banget."

Tuturan 9 dilakukan oleh A dan B di dalam masjid Jamik. A dan B adalah bapak-bapak keturunan etnis Arab. Mereka sedang membersihkan masjid. Tuturan tersebut dilakukan sesaat sebelum istirahat.

Pada tuturan 9 tersebut terjadi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Kata dalam bahasa Betawi ditandai dengan perubahan fonem vokal [a] dituturkan sebagai [e]. Dalam tuturan 9 tersebut kata dalam bahasa Betawi adalah kata *aje*.

Berdasarkan data berupa tuturan, dapat diketahui bahwa campur kode terjadi dalam

tuturan masyarakat keturunan Arab di Pekojan. Campur kode dalam tuturan berupa pencampuran kata-kata bahasa Indonesia dengan kata-kata dalam bahasa Jawa, Mandarin, dan Arab. Campur kode tersebut dilakukan oleh mereka yang menjalin hubungan sosial yang sangat tinggi dengan masyarakat berbeda etnik di lingkungan tinggal.

Campur kode terjadi dalam tuturan yang berisi pembicaraan ringan sebagai bentuk kesantunan dalam menjalin keakraban dalam bertetangga. Campur kode terjadi hanya pada tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang saling memahami kata-kata di luar bahasa Indonesia. Campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Betawi hanya dilakukan oleh orang tua. Campur kode dengan menggunakan bahasa Arab dilakukan oleh orang tua, anak-anak, dan remaja.

#### 4. Penutup

Campur kode dalam tuturan masyarakat keturunan Arab di Pekojan meliputi campur kode dari bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa betawi, dan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode tersebut terjadi dalam tuturan bersifat nonformal. Campur kode tersebut berupa kata. Dalam campur kode berupa kata-kata dari bahasa Arab yang merupakan bahasa ibu dari masyarakat keturunan Arab tersebut ditemukan kesalahan bentuk pilihan kata dan pengucapan. Kesalahan pemilihan bentuk kata dipengaruhi oleh bahasa Betawi dan kesalahan pengucapan. Kesalahan pengucapan disebabkan oleh kesalahan pengacuan, pengaruh bahasa Betawi, dan kebiasaan yang salah dalam bahasa tutur.

Selain itu, penelitian ini melengkapi pendapat Hoffmann mengenai penyebab terjadinya campur kode. Penyebab campur kode yang belum diungkapkan oleh Hoffman yang ditemukan dari penelitian ini adalah campur kode dengan menggunakan kata-kata dari bahasa ibu masyarakat asli di lingkungan

tempat tinggal hanya dilakukan oleh penutur yang sudah dewasa. Mereka telah lebih banyak bergaul dengan penduduk asli di Pekojan yang sekarang ini sudah dapat dikatakan tidak ada. Hal itu terjadi karena penduduk asli bergeser tinggal ke wilayah lain di Kota Semarang. Oleh karena itu, praktis penduduk yang tinggal di Pekojan adalah masyarakat keturunan Arab. Campur kode dengan bahasa dari kata-kata selain bahasa Jawa dilakukan oleh orang yang masih muda.

### Daftar Pustaka

- Affandi, Bisri. 1999. Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) *Pembaharuan & Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Alkautsan.
- Auer, Peter. 1998. *Code-Switching in Conversation: Language, Interaction, and Identity*. London: Routledge.
- Azzuhri, Muhandis. 2011. *Jurnal Penelitian*. Pekalongan: STAIN. Vol. 8, No. 1, Mei 2011. Hlm. 37-56.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistics Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hoffmann, Charlotte. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition. Essex: Pearson Education Limited.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second Edition. Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muysken, P. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Nisa, Khairun. 2002. *Students E-Journals*. Bandung: Unpad. Pp
- Poedjosoedarmo, Soepomo. V 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Malang: Nusa Indah.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Budi. 2000. *Peranan Keturunan Arab Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Progres.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Interoduction to Sociolinguistics*. Second Edition. Massachusetts: Blackwell Publisher.